



Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Dan Menulis Di SMA Negeri 3 Batusangkar

Nella Mardiani¹, Sri Wahyuni²

¹Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Batusangkar

²Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Batusangkar

¹nellamardiani29@gmail.com, ²sriwahyuni@iainbatusangkar.ac.id*

Abstract

This study aims to describe the form of implementation of the school literacy movement, the supporting and inhibiting factors and to determine the role of the library in the implementation of the GLS as an effort to improve reading and writing skills at SMA Negeri 3 Batusangkar. The research method in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques in this study by observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data display and conclusion drawing. The validity of the data in this study used triangulation techniques, sources and lengthened observations. Results: The form of GLS implementation at SMA Negeri 3 Batusangkar is in the form of programs related to reading, writing and speaking literacy for students. Supporting factors: active role of school community, program, students, support from parents and school committee, conducive school environment, facilities. Inhibiting factors: the consistency of the organizers, the condition of books that are starting to deteriorate due to age, and the limited number of collections of fiction books to support the School Literacy Movement in the literacy corner, not all students have the same interest and love for literacy, time allocation, and socialization of the GLS program. The role of the library in the implementation of the GLS is that the library acts as a source of information, the library plays a role in collecting student work and preserving it, the library acts as a non-formal educational institution.

Keywords: School Literacy Movement, Reading Skills, Writing Skills

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi gerakan literasi sekolah, faktor pendukung dan faktor penghambat serta untuk mengetahui peran perpustakaan terhadap pelaksanaan GLS sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis di SMA Negeri 3 Batusangkar. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, sumber dan perpanjangan pengamatan. Hasil penelitian didapatkan bahwa bentuk implementasi GLS di SMA Negeri 3 Batusangkar berupa program yang berkaitan dengan literasi membaca, menulis dan berbicara bagi siswa. Faktor pendukung: peran aktif warga sekolah, program, siswa, dukungan dari orang tua dan komite sekolah, lingkungan sekolah yang kondusif, fasilitas. Faktor penghambatnya: konsistensi pihak penyelenggara, kondisi buku yang mulai rusak karena termakan usia, serta terbatasnya jumlah koleksi buku fiksii untuk penunjang Gerakan Literasi Sekolah di pojok literasi, tidak semua siswa memiliki minat dan kecintaan yang sama terhadap literasi, alokasi waktu, dan sosialisasi program GLS. Peran perpustakaan terhadap pelaksanaan GLS yaitu perpustakaan berperan sebagai sumber informasi, perpustakaan berperan dalam menghimpun karya siswa dan melestarikannya, perpustakaan berperan sebagai lembaga pendidikan non formal.

Kata kunci: : Gerakan Literasi Sekolah, Keterampilan Membaca, Keterampilan Menulis

1. Pendahuluan

Kemampuan literasi bersifat kompleks dan komprehensif karena setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan literasi yang baik yang dimiliki oleh seseorang dapat menjadi penentu baiknya sistem kehidupan suatu individu dalam bidang pendidikan, teknologi dan budaya. Maka dari itu, literasi adalah hal penting yang harus dimiliki setiap orang untuk meningkatkan taraf kehidupan.

Maksud dari kemampuan literasi itu merupakan salah satu dasar untuk lanjutan yang ingin ditempuh seseorang dalam literasi membaca dan menulis (Ahmadi dan Ibda, 2018). Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan literasi seseorang ialah dengan menggerakkan suatu gerakan literasi sekolah sejak dini. Gerakan literasi sekolah ini dibuat untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia agar berkualitas, berkarakter, produktif dan mampu berdaya saing. Dengan diterapkannya budaya literasi kepada anak, anak menjadi terbiasa dan tumbuh rasa keingintahuan tentang jati diri dan kemampuannya. Dengan begitu, anak menjadi kreatif dan inovatif dalam membangun kualitas diri.

Dewasa ini, kunci kemajuan sebuah negara sangat bergantung kepada kemampuan literasi yang dimiliki oleh suatu Negara. Namun di Indonesia kemampuan literasi membaca dan menulis masih tergolong belum diminati. Hal ini didukung oleh pengamatan yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional tentang literasi membaca masyarakat Indonesia yang dilakukan pada tahun 2020, hasilnya menunjukkan bahwa literasi membaca pada skor 54,17 (kategori sedang). Hal ini menunjukkan bahwa literasi membaca masyarakat sudah baik dari pada tahun sebelumnya, yaitu tahun 2017 dengan skor 36,48 (kategori rendah), tahun 2018 dengan skor 51,31 (kategori sedang) dan pada tahun 2019 dengan skor 52,92 (kategori sedang), (Insani, 2020).

Sekolah dan peran serta lembaga pendidikan dalam menumbuhkan literasi di sekolah pada tingkat SD, SMP dan SMA-Sederajat.Untuk menyikapi hal tersebut kemudian Kemendikbud mengeluarkan suatu gerakan literasi yang dinamai GLS (Gerakan Literasi Sekolah) melalui Peraturan Mendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Peningkatan Budi Pekerti. Gerakan itu mengajak adanya upaya membiasakan anak untuk membaca, salah satunya membaca buku non pelajaran selama 15 menit. Upaya itu akan diterapkan pada jenjang pendidikan sekolah dasar, pendidikan menengah ataupun kejuruan (Wiedarti, 2019).

Jika dilihat makna literasi dalam perspektif Al-Qur'an, yang terdapat dalam QS Al-'Alaq ayat 1 sampai 5, ada dua aspek literasi yang terkandung dalamnya yaitu kemampuan membaca dan kemampuan menulis.

Literasi sekolah di dalam definisi konteks GLS ialah kemampuan seseorang dalam memahami, mengakses serta menggunakan sesuatu dengan cerdas dalam berbagai kegiatan, seperti menyimak, membaca,

berbicara, menulis dan melihat. Adapun definisi dari gerakan literasi sekolah adalah upaya seseorang untuk menjadikan sekolah sebagai institusi bagi civitas akademik untuk belajar literasi di sepanjang hidupnya melalui pelibatan publik (Faizah et al., 2016)

Melalui gerakan literasi sekolah ini, dibentuklah beberapa program untuk meningkatkan potensi yang ada dalam diri peserta didik yang terkait dengan literasi. Literasi membaca dan literasi menulis yang sering diprogramkan pada sekolah. Literasi membaca yang merupakan kemampuan awal yang dimiliki oleh seseorang sebelum melanjutkan kepada literasi menulis. Literasi perlu ditanamkan pada diri seseorang karena literasi tidak dimiliki secara alamiah.

Didukung dengan pendapat Health yang menyebutkan bahwa kemampuan literasi seseorang juga mencakup pada kegiatan membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis seseorang tersebut juga akan berpengaruh besar pada apa yang dituliskan dan bacaan yang ia nikmati (Ahmadi & Ibda, 2018). Hal itu disebabkan oleh kegiatan membaca dan menulis yang merupakan kegiatan kompleks untuk memahami informasi dan gagasan yang kemudian dilanjutkan dengan merekonstruksi informasi itu agar dapat diaktualisasikan ke dalam bahasa ragam tulis.

Literasi akan menjadi kebutuhan yang mendasar ketika seseorang ingin mencapai suatu kemajuan di dalam kehidupannya. Melalui aktivitas membaca dan menulis yang dilakukan secara kreatif dan produktif, seseorang bisa memperoleh suatu hal yang baru. Dalam literasi, membaca menjadi modal yang paling mendasar untuk melanjutkan aktivitas menulis. Hasil dari pemahaman atas informasi dan ilmu pengetahuan yang baik sebagai basis awal untuk mengembangkan keterampilan, salah satunya melalui kegiatan menulis. Jadi menulis merupakan aktualisasi dan pengembangan dari hasil bacaan yang diperoleh dari buku.

Menulis merupakan suatu keterampilan yang dimiliki oleh seorang penulis dalam menggabungkan pikiran, gagasan dan informasi yang harus dilatih sejak dini. Semenjak di Sekolah Dasar, peserta didik hendaknya sudah dibiasakan untuk menulis, mengemukakan ide-ide nya tanpa ada pembatas dalam penyaluran kreativitas mereka (Munirah, 2019). Pendapat di atas diperjelas lagi oleh Suwandi yang menyatakan bahwa keterampilan menulis adalah berkarya, yaitu menghasilkan satu tulisan yang merupakan hasil pemahaman dan analisis yang kreatif dan kritis atas persoalan yang ditemui dalam suatu fenomena tertentu (Suwandi, 2019).

Gerakan literasi sekolah sangat tepat dijadikan sebagai wadah bagi siswa untuk mengembangkan atau meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Namun, faktanya masih ada siswa SMA Negeri 3 Batusangkar yang belum tertarik menekuni proses menulis ini.

Pada pengamatan awal peneliti melihat gerakan literasi sekolah yang sudah mulai tumbuh di SMA Negeri 3 Batusangkar. Gerakan yang dicanangkan oleh

Kemendikbud dimulai dengan pembiasaan membaca buku non pelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Namun yang terlihat di lapangan, SMA Negeri 3 Batusangkar langsung menerapkan pembiasaan menulis tanpa terlebih dahulu membiasakan membaca pada siswa.

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan dengan Bapak Marjohan melalui *Handphone*, didapatkan bahwa fakta yang peneliti temukan adalah sekolah menyanggupi untuk pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Kegiatan ini sudah berjalan walaupun terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Saat ini siswa sudah mulai mengikuti kegiatan literasi berdasarkan perencanaan terhadap gerakan literasi sekolah. Pada observasi lanjutan peneliti juga melihat kurangnya motivasi siswa dalam kegiatan menulis, hal ini terlihat pada hasil tulisan yang dituangkan masih belum terstruktur dan masih perlunya bimbingan dari guru. Di SMA Negeri 3 jenis tulisan siswa lebih mengarah kepada fiks. Beragamnya minat yang dimiliki siswa, sehingga tidak semua yang mengikuti gerakan literasi ini dengan baik.

Hal yang mendasar peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini adalah *pertama* fenomena yang peneliti temui bahwa SMA Negeri 3 Batusangkar merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan gerakan literasi sekolah, namun kegiatan pada program GLS ini tidak didahului dengan pembiasaan membaca, tetapi langsung kepada pembiasaan menulis. *Kedua*, pada kegiatan literasi yang salah satunya adalah kegiatan menulis, aktivitas menulis ini masih tergolong kurang diminati, karena siswa merasa kurang berbakat dalam bidang ini. Agar tercapainya semua program GLS yang dirancang, maka semua elemen sekolah saling bahu membahu untuk mewujudkan siswa yang literat. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian ini agar peneliti dapat mengetahui secara mendalam tentang gerakan literasi sekolah sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis di SMA Negeri 3 Batusangkar.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan di atas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Di SMA Negeri 3 Batusangkar”.

2. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Deskriptif kualitatif merupakan suatu langkah untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau latar sosial sasaran penelitian yang digambarkan dalam tulisan naratif (Ghony dan Almanshur, 2016). Kemudian Moleong mengemukakan bahwa penelitian lapangan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif. Artinya si peneliti

berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan yang alamiah (Moleong, 2006).

Penelitian dilakukan dengan meneliti fakta-fakta dan fenomena yang ada di lapangan. Setelah mendapatkan informasi, peneliti akan mendeskripsikannya ke dalam bentuk narasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan didukung oleh beberapa dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini.

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Batusangkar. Sedangkan waktu penelitian terhitung sejak awal perencanaan yaitu pada bulan Februari-November 2021.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian kualitatif ini ialah peneliti sendiri sebagai alat pengumpulan data utama. Karena untuk dapat menangkap dan menjelaskan data yang diperoleh hanya dapat dilakukan oleh manusia (Ahmadi, 2014). Adapun instrumen penelitian yang fungsinya sebagai alat pendukung dapat berupa pedoman wawancara, buku catatan, *tape recorder*, kamera, *handphone* dan lain-lain.

Sumber Data

Sumber data primer

Sugiyono berpendapat bahwa data primer ialah sumber data yang langsung dijadikan data utama bagi peneliti (Sugiyono, 2013). Data yang ditemukan di lapangan langsung diperoleh dari subjek penelitian yaitu orang yang ikut serta dalam kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 3 Batusangkar.

Sumber data sekunder

Sumber data sekunder sebagai sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013). Sumber data sekunder pada penelitian ini merupakan data-data yang berasal dari dokumen-dokumen atau arsip yang peneliti dapatkan di SMA Negeri 3 Batusangkar.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

1. Observasi

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan observasi partisipan, artinya peneliti ikut berperan aktif dalam kegiatan subyek yang sedang diamati (Sugiyono, 2016). Peneliti langsung melakukan pengamatan di SMA Negeri 3 Batusangkar yang merupakan obyek penelitian. Peneliti mencatat dengan membuat catatan lapangan terkait dengan hal-hal yang dianggap penting tentang masalah yang sedang diteliti, sehingga peneliti memperoleh informasi yang dibutuhkan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi (Ghony dan Almanshur, 2016). Peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur guna untuk memperoleh informasi terkait topik penelitian, serta ingin mengetahui secara

mendalam dengan cara bertukar informasi atau berdialog dengan informan yang dipilih sebagai sampel sumber data.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi peneliti lakukan untuk memperoleh data pendukung (Sugiyono, 2016). Dokumentasi pada penelitian ini antara lain berupa foto-foto kegiatan gerakan literasi sekolah (GLS) serta dokumen yang berbentuk tulisan seperti laporan kegiatan, program kegiatan, data keikutsertaan siswa dalam gerakan literasi sekolah dan dokumen lainnya.

d. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis data, yaitu sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang berarti serta dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2013). Reduksi ini peneliti lakukan untuk memilih dan memilih informasi.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Supaya data yang diperoleh dan sudah direduksi gampang dimengerti oleh peneliti sendiri ataupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Bentuk penyajian data ini ialah dengan teks yang bersifat naratif (mengungkapkan secara tertulis).

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Pada tahap ini peneliti akan membuat kesimpulan awal yang masih sementara dan dapat berubah apabila peneliti menemukan bukti-bukti lanjutan yang kuat ataupun menolak kesimpulan awal, jika kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang kuat, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013).

e. Teknik Keabsahan Data

Untuk mencapai hasil yang tepat dan benar sesuai konteksnya, maka peneliti dapat melakukan pengujian keabsahan data yaitu:

Triangulasi Sumber

Merupakan teknik untuk mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Triangulasi Teknik merupakan teknik atau cara mengecek data melalui sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan ini peneliti lakukan jika terdapat data yang diragukan akan kebenarannya, maka peneliti akan melakukan perpanjangan pengamatan.

3. Hasil dan Pembahasan

Bentuk Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis di SMA Negeri 3 Batusangkar.

Gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 3 Batusangkar sudah dilaksanakan semenjak tahun 2018. Ini dilaksanakan berpedoman kepada desain induk gerakan literasi sekolah yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Untuk menerapkan program ini disusunlah struktur kepanitiaan yang terdiri dari penanggung jawab yaitu Bapak Alfion, S.Ag selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 3 Batusangkar, Diketuai oleh Bapak Hendra Zuher, M.Pd selaku Kepala Perpustakaan, Sekretaris oleh Ibu Dini Maizona, S.Si dan beberapa anggota yaitu Bapak Marjohan, M.Pd (Guru Bahasa Inggris), Bapak Osrimal, S.Pd (Guru Bahasa Indonesia), dan Ibu Netti Elviana, S. Pd (Guru Bahasa Indonesia). Kepanitiaan ini berkolaborasi untuk mewujudkan sekolah literasi (Observasi, 26 Agustus 2021).

Salah satu cara untuk mewujudkan sekolah literasi adalah dengan menyusun serta merancang program kegiatan yang berkaitan dengan literasi (membaca dan menulis). Berikut bentuk program literasi (membaca dan menulis) yang diimplementasikan di SMA Negeri 3 Batusangkar, antara lain:

a. *Reading Morning*

Reading Morning merupakan kegiatan membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai pada pagi hari. Tujuan pembiasaan membaca ini ialah untuk mengasah kemampuan siswa agar mampu berpikir kritis, kreatif, analitis, inovatif dan berdaya cipta.

b. *Diary Book*

Diary book ini merupakan program yang memberikan kesempatan untuk seluruh siswa dalam mengasah keterampilan menulis. Dalam pelaksanaannya menulis diary book ini dilakukan 1 kali dalam seminggu yaitu pada hari kamis pagi (Program GLS, 2020).

c. *Parenting Local*

Parenting local adalah suatu program yang dibentuk bertujuan untuk mensosialisasikan Gerakan Literasi Sekolah kepada orang tua siswa.

d. *Pojok Literasi*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama peneliti berada di lapangan, peneliti menemukan beberapa pojok literasi yang ada di sekolah, yaitu pojok literasi *lobby*, pojok literasi di depan labor biologi, pojok literasi area kelas XII, pojok literasi kelas, pojok literasi islam. Koleksi yang ada di pojok literasi ini berasal dari perpustakaan, buku swadaya, sumbangan orang tua siswa, dan buku pribadi siswa.

e. *Mading (Majalah Dinding)*

Majalah dinding yang lebih dikenal dengan sebutan mading ini merupakan salah satu media komunikasi yang terbuat dari papan atau yang sejenisnya dan digunakan oleh siswa sebagai tempat untuk memajang hasil karya siswa yang tidak terlepas dari hasil kegiatan literasi, misalnya: salam redaksi, berita sekolah terkini, artikel singkat, opini, cerpen, puisi, kisah inspiratif dan

- lain sebagainya. Sekali dalam 2 minggu tim GLS siswa ini *mengupdate* mading dengan hasil karya teman-temannya berdasarkan tema yang telah ditentukan. Ada mading khusus bahasa Jepang, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. (Observasi, 10 September 2021).
- f. Launching Buku/Bedah Buku
- Launcing buku ini merupakan salah satu program gerakan literasi sekolah untuk mempromosikan buku yang baru terbit. Baik itu buku guru, buku siswa, maupun buku alumni. Kegiatan ini berupa peluncuran buku, mengulas gambaran umum isi buku dan sekaligus untuk memotivasi siswa agar semakin giat menekuni keterampilan menulis (Program GLS, 2020).
- g. Penulisan Kompilasi Autobiografi Siswa
- Kegiatan menulis autobiografi ini terintegrasi dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Karena TIM GLS ini adalah guru-guru yang mengajar dalam bidang Bahasa. Oleh sebab itu guru-guru mengintegrasikan literasi ini dalam proses belajar mengajar
- h. Penulisan Kompilasi *Essay*
- Penulisan *essay* ini terbagi menjadi dua bahasa yaitu kompilasi *essay* sederhana dalam bahasa Inggris dan kompilasi *essay* sederhana dalam bahasa Jepang. Program ini merupakan program gerakan literasi sekolah yang mendorong siswa untuk semakin giat menulis.
- i. Menulis Cerpen dan Resensi Buku
- Untuk menulis cerpen dan membuat resensi novel ini juga terintegrasi dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- j. Pemilihan Pembaca Terbaik
- Program ini merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menyeleksi serta menjaring siswa yang memiliki minat membaca. Pemilihan pembaca terbaik ini berpedoman kepada catatan dari perpustakaan. Pembaca terbaik ini akan diseleksi lagi untuk dipilih menjadi duta literasi sekolah (Observasi, 30 September 2021).
- k. *Morning News*
- Morning news* ini kegiatan yang diprogramkan 2 kali dalam seminggu (biasanya setiap pagi pada hari selasa dan rabu), siswa memberitahu berita apa yang dia ketahui di depan teman-temannya atau menceritakan tentang pengalamannya, gunanya agar siswa terbiasa untuk tampil di depan umum. *In House Training (IHT)* Penulisan *Essay* Bagi Guru
- l. *In House Training (IHT) Penulisan *Essay* Bagi Guru*
- Kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan guru sebagai model dari penerapan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 3 Batusangkar.
- m. *In House Training (IHT) Penulisan Bagi Siswa*
- In House Training* ini juga ada untuk siswa yang diberi nama dengan LPiR dan LKiR. Dimana siswa/i diberi kesempatan untuk mendapatkan

pelatihan atau bimbingan dari guru yang berkompeten dibidangnya. Seperti bimbingan karya ilmiah, bimbingan menulis tentang penelitian remaja, dan lain sebagainya.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis di SMA Negeri 3 Batusangkar.

Faktor Pendukung

- 1) Peran Aktif Warga Sekolah
- Semua warga sekolah berperan aktif untuk mengembangkan program gerakan literasi sekolah, mulai dari kepala sekolah guru tenaga kependidikan, pustakawan, orang tua siswa dan komite sekolah.
- 2) Program Yang Terencana
- Gerakan Literasi Sekolah dapat menjadi program yang akan mengantarkan peserta didik untuk berprestasi dalam bidang non akademik. Misalnya terkait literasi menulis, dengan adanya program literasi ini, siswa berkesempatan untuk melatih kemampuannya dalam menulis, sehingga sewaktu-waktu ada kompetisi menulis, siswa siap untuk mengikutinya.
- 3) Siswa
- Siswa yang menjadi sasaran utama Gerakan Literasi Sekolah menunjukkan antusiasme terhadap program GLS.
- 4) Dukungan dari Orang tua dan Komite sekolah
- Orang tua dan Komite sekolah sangat mendukung program gerakan literasi sekolah ini. Hal ini terbukti adanya orang tua yang ikut berpartisipasi dalam memberikan sumbangan buku atau pinjaman buku untuk mengaktifkan pojok-pojok literasi yang tersebar pada beberapa tempat di lingkungan sekolah. Sumbangan ini disalurkan orangtua melalui program yang dinamai dengan *Parenting Lokal*.
- 5) Lingkungan Sekolah Yang Kondusif
- Lokasi sekolah yang jauh dari pusat keramaian seperti jalan raya dan pabrik industri yang dapat menganggu kenyamanan dan konsentrasi siswa di Sekolah
- 6) Fasilitas
- Fasilitas yang tersedia ada pojok literasi, taman untuk membaca bagi siswa dan perpustakaan yang kaya akan koleksi.

Faktor Penghambat

- 1) Konsistensi Pihak Penyelenggara
- Konsistensi pihak penyelenggara dalam menggalakkan program gerakan literasi sekolah ini perlu diperbarui semangatnya. Agar semakin bersemangat dalam menerapkan program GLS meskipun banyak kegiatan yang ada di sekolah.
- 2) Kondisi buku yang mulai rusak karena termakan usia, dan terbatasnya jumlah koleksi buku fiks

- untuk penunjang Gerakan Literasi Sekolah di pojok baca.
- 3) Tidak semua siswa memiliki minat dan kecintaan yang sama terhadap literasi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dari diri anak itu sendiri; seperti intelegensi, kemampuan membaca, atau kebutuhan psikologis. Kemudian pengaruh teman sebaya dan orang tua di rumah yang masih kurang dalam membiasakan budaya literasi kepada anak.
- 4) Alokasi Waktu
- Mengatur waktu dengan baik perlu untuk sebuah program gerakan literasi sekolah. Karena begitu banyak kegiatan yang ada di sekolah, sehingga dengan mengalokasikan waktu tertentu dapat meminimalisir kegiatan yang berdempet dengan kegiatan lainnya.
- 5) Sosialisasi Program Gerakan Literasi Sekolah
- Sosialisasi kepada civitas akademik yang belum berjalan dengan maksimal. Hal ini terlihat masih ada siswa dan guru yang kurang peduli dengan literasi.

Peran Perpustakaan Terhadap Pelaksanaan Kegiatan GLS Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis di SMA Negeri 3 Batusangkar

Perpustakaan sekolah akan berperan dengan baik, apabila perpustakaan sekolah dikelola dengan baik pula, sehingga perpustakaan dapat dijadikan pusat informasi bagi civitas akademik untuk menunjang pembelajaran dan juga untuk menunjang program gerakan literasi sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa informan dan observasi di SMA Negeri 3 Batusangkar terkait dengan peran perpustakaan terhadap pelaksanaan GLS dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, peneliti akan menjabarkannya yaitu, sebagai berikut:

- a. Perpustakaan berperan sebagai sumber informasi.
- Perpustakaan sekolah sudah memberikan kontribusi yang positif terhadap gerakan literasi sekolah. Dibuktikan dengan data 4 tahun terakhir terdapat siswa yang menjuarai lomba dalam bidang kepenulisan atau yang berkaitan dengan GLS. Artinya perpustakaan sudah mendukung program gerakan literasi sekolah dengan menyediakan buku penunjang untuk pengembangan kompetensi siswa. Dengan adanya perpustakaan sekolah yang kaya akan informasi memungkinkan siswa mengakses, memahami dan menggunakan bahan-bahan *literature*, yang berguna untuk aktivitas “membaca, menyimak (listening), menulis, atau berbicara (public speaking).
- b. Perpustakaan berperan dalam menghimpun karya siswa dan melestarikannya
- Di SMA Negeri 3 Batusangkar sendiri sudah ada siswa yang menulis beberapa buku, baik itu buku

- novel, karya kepengarangan bersama (Antologi). Kemudian Perpustakaan menghimpun dan melestarikan karya siswa ini dengan baik.
- c. Perpustakaan berperan dalam menyediakan sarana dan prasarana
- Perpustakaan sekolah membantu dalam pengadaan koleksi untuk pojok-pojok literasi yang ada di lingkungan sekolah. Pengadaan buku ini dananya berasal dari sumbangan orang tua yang diberikan melalui program *Parenting Lokal*. Selain itu perpustakaan juga memberikan pinjaman koleksi perpustakaan untuk pojok literasi yang diperuntukkan untuk umum dan menyediakan area membaca, misalnya di taman perpustakaan. Terdapat 3 pojok literasi untuk mendukung literasi membaca warga sekolah secara umum, dan 15 pojok literasi kelas yang terdapat pada masing-masing kelas di SMA Negeri 3 Batusangkar.
- d. Perpustakaan berperan sebagai lembaga pendidikan non formal.
- Perpustakaan sekolah memberikan kesempatan secara bebas bagi seluruh warga sekolah untuk belajar secara mandiri dalam menggali, memanfaatkan sumber informasi yang ada di perpustakaan sekolah agar kemampuan literasi membaca dan menulis siswa dapat meningkat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis di SMA Negeri 3 Batusangkar, dapat disimpulkan bahwa: bentuk program GLS yang diimplementasikan di SMA Negeri 3 Batusangkar yang berkaitan dengan literasi membaca, literasi menulis dan berbicara.

Faktor pendukung implementasi GLS di SMA Negeri 3 Batusangkar yaitu peran aktif warga sekolah, ada rancangan program, siswa sebagai sasaran utama, dukungan dari orang tua dan komite sekolah, lingkungan sekolah yang kondusif dan fasilitas. Faktor penghambat, antara lain : konsistensi pihak penyelenggara, konsisi buku yang mulai rusak, Tidak semua siswa memiliki minat dan kecintaan yang sama terhadap literasi dan Alokasi Waktu, sosialisasi program GLS.

Adapun peranan perpustakaan terhadap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah adalah perpustakaan berperan sebagai sumber informasi, perpustakaan berperan dalam menghimpun karya siswa dan melestarikannya, perpustakaan berperan dalam menyediakan sarana dan prasarana, Perpustakaan berperan sebagai lembaga pendidikan non formal.

Daftar Rujukan

- [1] Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*. Pilar Nusantara.
- [2] Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- [3] Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, & Dewayani, S. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [4] Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*. Pilar Nusantara.
- [5] Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- [6] Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, & Dewayani, S. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [7] Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- [8] Insani, R. (2020). Penguatan Sisi Hulu Dalam Rangka Peningkatan Indeks Literasi Masyarakat Indonesia. *Kembangkan Budaya Baca Dan Indeks Literasi Masyarakat Indonesia*.
- [9] Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- [10] Munirah. (2019). *Pengembangan Keterampilan Menulis Paragraf*. Deepublish.
- [11] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- [12] Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- [13] Suwandi, S. (2019). *Pendidikan Literasi: Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*. Remaja Rosdakarya.
- [14] Wiedarti, P. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.